



Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi Ibu Balita, Pemberdayaan Kader Posyandu, dan Media Digital di Puskesmas Pauh Kota Padang

Stunting Prevention through Maternal Education, Empowerment of Posyandu Cadres, and Digital Media at Pauh Community Health Center, Padang City

Sri Siswati, Latifah Azzahra Nofrizal^{*)}, Anggi Maisya Putri, Rahmi Putri Yulianti, Salwa Sayyidina Ningsih

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

^{*)} Email Korespondensi: latifaazzahranofrizal@gmail.com

ABSTRACT

Stunting remains a national public health priority in Indonesia, including in the working area of the Pauh Community Health Center, Padang City. Based on the 2024 report, 149 toddlers were identified as stunted, with the highest prevalence in Pisang Village (30 cases). Contributing factors include suboptimal parenting practices, limited maternal knowledge of child nutrition, and economic constraints. This community service aimed to improve mothers' knowledge of stunting prevention, strengthen the role of Posyandu cadres, and promote sustainable education through community-based digital media. The program was implemented through three main activities is face-to-face education for mothers of toddlers at three Posyandu (Parak Alah, Seberang Air, and Koto Parak); the "Friends of Posyandu Cadres" program to enhance cadres' skills in growth monitoring and recording; and the establishment of a "Let's Prevent Stunting" WhatsApp group as a platform for continuous communication and education. The results showed increased knowledge and awareness among mothers regarding balanced nutrition and appropriate parenting practices, with 85–90% of participants demonstrating improved post-test scores. Cadres also showed better skills in implementing the five steps of Posyandu. Additionally, the digital platform functioned effectively as a follow-up educational tool. These findings indicate that the program contributes to strengthening community-based primary health services and supports more comprehensive and sustainable stunting prevention efforts.

Keywords: *Stunting, Health Education, Mothers of toddlers, Digital Media*

Received | September 16, 2025; Accepted | March 23, 2026; Published | March 31, 2026

Buletin Ilmiah Nagari Membangun.

^{*)} Correspondence | Latifah Azzahra Nofrizal, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Email | latifaazzahranofrizal@gmail.com

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v9i1>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Cakupan kesehatan semesta (*Universal Health Coverage*) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) menempatkan pelayanan kesehatan primer sebagai pilar utama dalam mewujudkan sistem kesehatan yang tangguh dan berkeadilan (Herawati et al., 2020). Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah Integrasi Layanan Primer (ILP), yaitu sistem pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif secara berkelanjutan sesuai siklus hidup masyarakat (Zakia, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu dan anak.

Balita merupakan kelompok usia yang berada pada fase kritis pertumbuhan dan perkembangan, terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Muttaqien & Fauziya, 2025). Pada fase ini, anak sangat rentan terhadap gangguan gizi kronis, salah satunya adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas nasional yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan tenaga kesehatan di tingkat pelayanan primer.

Stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, termasuk di tingkat daerah. Di Kota Padang, khususnya wilayah kerja Puskesmas Pauh, prevalensi stunting masih menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan wilayah lain (Putri et al., 2024). Puskesmas Pauh melaporkan 137 kasus balita stunting hingga Agustus 2025. Di Kecamatan Pisang yang termasuk salah satu lokasi kerja Puskesmas Pauh memiliki kasus stunting sebanyak 30 balita (Puskesmas Pauh, 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh yang kurang optimal, rendahnya pengetahuan ibu terkait gizi seimbang, serta keterbatasan kondisi ekonomi keluarga (Sambriang et al., 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kader Posyandu, turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan deteksi dini, edukasi, dan pendampingan keluarga balita.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kader Posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam pencegahan stunting melalui kegiatan edukasi, pemantauan tumbuh kembang, serta intervensi berbasis masyarakat (Rahmawati & Prasetyo, 2023). Intervensi berupa edukasi dan pelatihan kepada kader terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi risiko stunting serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat (Putra & Handoko, 2022). Selain itu, pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Siregar & Lubis, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada intervensi tunggal tanpa mengintegrasikan edukasi ibu balita secara langsung maupun pemanfaatan media digital.

Kegiatan ini menawarkan pendekatan inovatif melalui integrasi edukasi ibu balita, pemberdayaan kader Posyandu, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada kombinasi ketiga komponen tersebut dalam satu model intervensi yang terintegrasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat pelayanan primer. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kapasitas kader Posyandu melalui pendekatan edukasi terpadu berbasis media digital dalam rangka mendukung pencegahan dan penanggulangan stunting di wilayah kerja

Puskesmas Pauh.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan di Kelurahan Pisang, wilayah kerja Puskesmas Pauh, dengan sasaran ibu balita dan kader Posyandu di tiga lokasi, yaitu Posyandu Parak Alah, Posyandu Seberang Air, dan Posyandu Koto Parak. Program yang dilakukan meliputi edukasi ibu balita, program “Sahabat Kader Posyandu”, serta pendampingan melalui grup WhatsApp “Basamo Cegah Stunting” dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Pada kegiatan edukasi, dilakukan observasi awal, kemudian pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri dari 5 pertanyaan dengan materi yang sama, meliputi pengertian, penyebab, dampak, pencegahan stunting, serta peran keluarga. Edukasi diberikan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab, serta didukung dengan pembagian leaflet. Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test setiap peserta, kemudian dihitung nilai rata-rata dan disajikan dalam bentuk diagram batang untuk memperlihatkan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Program “Sahabat Kader Posyandu” dilakukan melalui pendampingan langsung dalam kegiatan posyandu, meliputi pemeriksaan kesehatan, pencatatan data, serta pelatihan praktik antropometri. Sementara itu, program “Basamo Cegah Stunting” dilaksanakan melalui grup WhatsApp sebagai media edukasi berkelanjutan dengan penyampaian materi berupa video, pesan singkat, dan diskusi interaktif dua arah.

Keberhasilan kegiatan diukur secara kuantitatif melalui peningkatan rata-rata nilai post-test minimal 20%, partisipasi peserta minimal 80%, kemampuan kader dalam praktik antropometri minimal 75%, serta keaktifan peserta dalam grup WhatsApp minimal 70%. Untuk meningkatkan keterulangan kegiatan, instrumen evaluasi disusun secara lebih rinci, meliputi pertanyaan kuesioner, sistem penilaian, dan format analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi Kepada Ibu Balita Mengenai Stunting

Edukasi stunting merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting sejak dini (Rahmuniyati et al., 2023). Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Pisang pada tiga posyandu, yaitu Posyandu Koto Parak, Posyandu Parak Alah, dan Posyandu Seberang Air, dengan sasaran utama ibu yang memiliki balita karena perannya yang sangat penting dalam pemenuhan gizi dan perawatan tumbuh kembang anak.

Metode yang digunakan adalah tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami (Aras et al., 2024). Kegiatan ini juga didukung dengan media leaflet sebagai bahan edukasi lanjutan yang dapat dipelajari kembali di rumah. Sebelum pelaksanaan, dilakukan observasi di wilayah kerja Puskesmas Pembantu untuk mengidentifikasi kondisi stunting dan menentukan lokasi intervensi yang tepat, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih

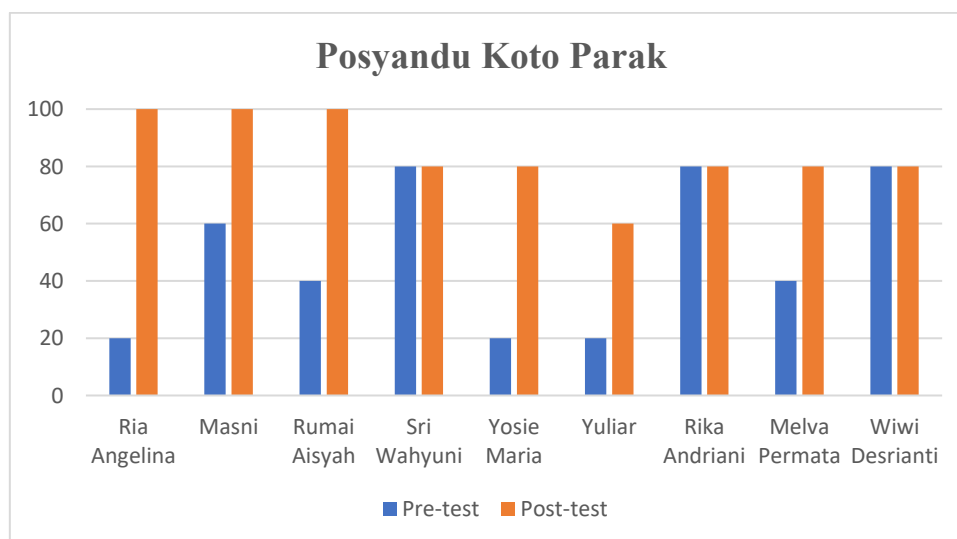
terarah dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan edukasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu agar memudahkan partisipasi ibu balita. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian dan dampak stunting, pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pola makan yang baik, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan. Setelah edukasi, peserta kembali mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta. Hal ini terlihat dari perubahan skor pre-test ke post-test yang cenderung meningkat, terutama pada peserta dengan pengetahuan awal rendah.



Gambar 1 Pengisian *Pre-test* dan *Post-test*

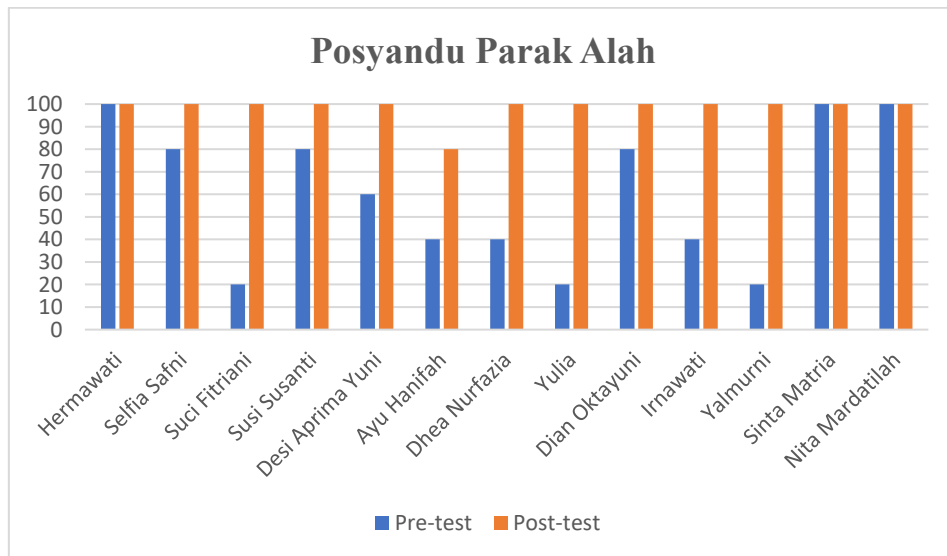
Dari kegiatan edukasi yang telah tim lakukan, hasil dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan dari pengetahuan ibu balita. tentunya hal ini bisa berdampak positif dalam penanganan dan pencegahan stunting di Puskesmas Pauh.



Gambar 2 Grafik Skor *Pre-test* dan *Post-test* di Posyandu Koto Parak

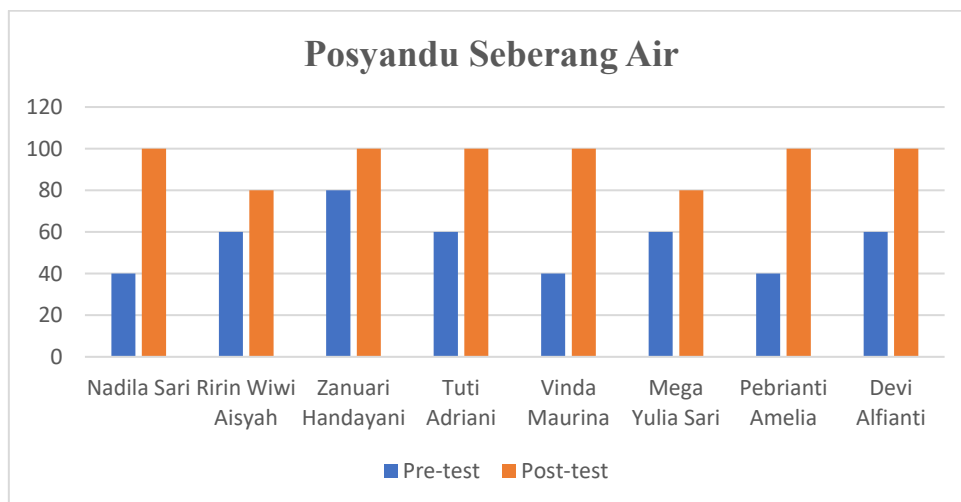
Pada grafik di atas di Posyandu Koto Parak terdapat 9 orang ibu balita yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan skor pada sebagian besar peserta, terutama dari kategori nilai rendah (20–40) menjadi kategori sedang hingga tinggi

(60–100).



Gambar 3 Grafik Skor *Pre-test* dan *Post-test* di Posyandu Parak Alah

Pada grafik di atas, di Posyandu Parak Alah, terdapat 14 orang ibu balita yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Jika dibandingkan dengan posyandu lainnya, hasil di posyandu Parak Alah ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih merata. Hampir semua ibu yang memiliki nilai awal rendah seperti 20, 40, dan 60, mengalami peningkatan nilai yang cukup tinggi setelah edukasi *face to face*, bahkan banyak yang mencapai nilai pada rentang 80 sampai 100 pada *post-test*.



Gambar 4 Grafik Skor *Pre-test* dan *Post-test* di Posyandu Seberang Air

Pada Posyandu Seberang Air, terdapat 8 orang ibu balita yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Ibu dengan nilai awal rendah di kisaran 20 sampai 40 umumnya mengalami peningkatan nilai yang cukup tinggi hingga mencapai nilai pada rentang 80 hingga 100.

Berdasarkan hasil pada masing-masing posyandu, terlihat adanya variasi peningkatan pengetahuan. Di Posyandu Koto Parak, sebagian besar ibu mengalami peningkatan skor dari

kategori rendah (20–40) ke kategori sedang hingga tinggi (60–100), meskipun terdapat beberapa peserta yang tidak mengalami perubahan karena sudah memiliki pengetahuan awal yang baik. Di Posyandu Parak Alah, peningkatan pengetahuan terlihat lebih merata, di mana hampir seluruh peserta mengalami peningkatan hingga mencapai kategori tinggi (80–100). Sementara itu, di Posyandu Seberang Air, peningkatan juga terjadi secara konsisten, terutama pada peserta dengan nilai awal rendah yang meningkat signifikan setelah edukasi. Secara keseluruhan, dari 31 ibu balita yang mengikuti kegiatan, sekitar 85–90% mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi tatap muka yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dengan interaksi langsung mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat secara lebih optimal (Nordianiwati et al., 2024). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berdampak pada perubahan sikap dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak, sehingga berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang terbatas, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta belum adanya evaluasi jangka panjang untuk melihat perubahan perilaku secara nyata. Selain itu, faktor seperti tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi peserta juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan keberlanjutan edukasi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Sebelum melaksanakan kegiatan edukasi mengenai stunting, kelompok kami terlebih dahulu melakukan observasi ke Puskesmas Pembantu (Pustu) wilayah Pisang. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kasus stunting di beberapa posyandu serta menentukan lokasi yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan edukasi. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh tiga posyandu yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu Posyandu Seberang Air, Posyandu Parak Alah, dan Posyandu Koto Parak. Setelah penetapan lokasi, kelompok kami melaksanakan kegiatan edukasi secara langsung (tatap muka) di masing-masing posyandu, disertai dengan pembagian leaflet sebagai media pendukung dalam penyampaian informasi. Kegiatan ini diselenggarakan saat pelaksanaan Posyandu, yaitu pada tanggal 11 Oktober 2025 di Posyandu Koto Parak, tanggal 13 Oktober 2025 di Posyandu Seberang Air, dan tanggal 14 Oktober 2025 di Posyandu Parak Alah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tim berbincang dengan para ibu yang sedang mengunjungi Posyandu bersama balita selama program edukasi stunting. Lalu menanyakan apakah mereka bersedia menghadiri sesi edukasi setelah menjelaskan tujuan program. Sebelum pelaksanaan edukasi dilakukan, ibu balita melakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk menilai pengetahuan awal dari ibu balita. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi edukasi yang meliputi pemahaman tentang pengertian dan dampak stunting, pentingnya asupan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, penerapan pola makan yang baik, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Pendekatan tatap muka memungkinkan peserta untuk berdiskusi secara langsung, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh penjelasan yang lebih jelas terhadap informasi yang belum dipahami (Nordianiwati et al., 2024). Leaflet edukasi yang menjelaskan tentang pengertian stunting, dampaknya, penyebabnya, serta cara mudah mencegahnya juga diberikan kepada ibu-ibu balita yang menjadi fokus program. Tujuan leaflet ini adalah untuk memberikan bahan bacaan kepada para ibu yang memiliki anak kecil untuk dipelajari di rumah, yang akan membantu mereka mengingat dan menerapkan pelajaran kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diberi edukasi ibu balita melakukan pengisian *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dari ibu balita.



Gambar 5 Edukasi Kepada Ibu Balita

Kegiatan edukasi ini tidak hanya bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku positif ibu dalam mencegah stunting dan memperbaiki perilaku pola asuh ibu balita agar lebih baik lagi. Melalui peningkatan kesadaran gizi dan peran aktif keluarga dalam menjaga kesehatan anak, diharapkan angka kejadian stunting di wilayah Kelurahan Pisang, Puskesmas Pauh dapat terus menurun.

2. Sahabat Kader Posyandu

Kader merupakan seseorang atau kumpulan beberapa orang yang sudah di bina dan di latih untuk diberdayakan dalam membantu kegiatan pengabdian di suatu masyarakat. Kelompok relawan yang dipilih oleh masyarakat untuk membantu perkembangannya dikenal sebagai kader kesehatan. Kemampuan masyarakat untuk membantu diri mereka sendiri dalam mencapai kesehatan yang efektif sangat ditingkatkan oleh kader kesehatan. (Mujiyati et al., 2023).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) ialah pusat kegiatan kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola oleh kader dengan bantuan petugas Puskesmas. Di posyandu masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dasar meliputi imunisasi anak, pemeriksaan imt bagi balita, remaja, dewasa hingga lansia, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, dan konseling mengenai kesehatan kepada petugas puskesmas.

Program Sahabat Kader Posyandu merupakan bentuk kolaborasi antara mahasiswa dan kader kesehatan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu di masyarakat. Kader kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan (Mujiyati et al., 2023). Melalui program ini, tim terlibat langsung dalam kegiatan pengukuran dan pencatatan tumbuh kembang balita, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan, dan lingkaran kepala, serta pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai indikator status gizi (Asmin et al., 2022). Keterlibatan langsung di lapangan memberikan pengalaman nyata bagi tim dalam memahami kondisi kesehatan masyarakat serta permasalahan gizi yang terjadi. Data hasil pengukuran yang diperoleh juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami stunting atau kekurangan gizi. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu kader dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi juga mendukung perencanaan program intervensi yang lebih tepat sasaran.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya sistem pencatatan data yang terintegrasi secara digital. Hal ini menyebabkan pemantauan perkembangan status gizi balita secara

berkelanjutan belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pencatatan yang lebih terstruktur serta kolaborasi berkelanjutan dengan pihak puskesmas.



Gambar 6 Kegiatan Sahabat Kader Posyandu

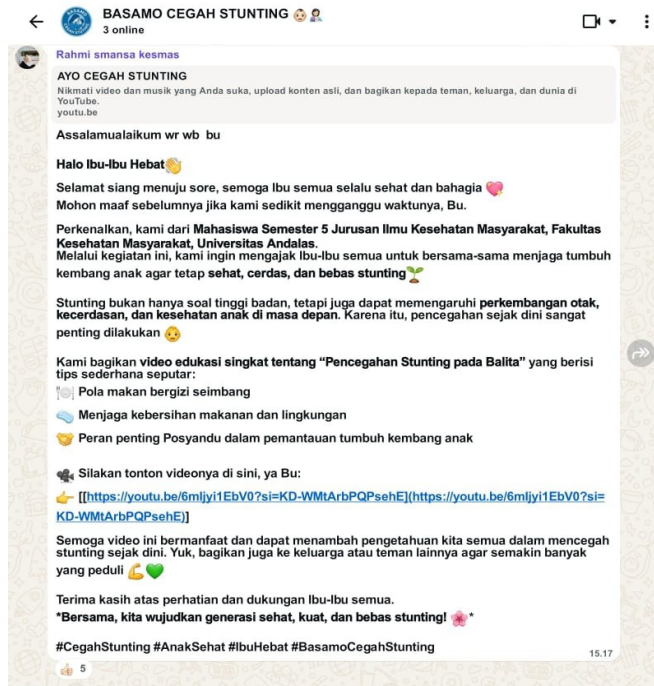
3. Program Pembuatan Grup *WhatsApp* “Basamo Cegah Stunting”

Program Basamo Cegah Stunting dikembangkan sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan edukasi yang telah dilakukan sebelumnya. Program ini memanfaatkan media digital berupa grup *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kesehatan secara berkelanjutan. Pemilihan *WhatsApp* didasarkan pada kemudahan akses dan tingginya penggunaan aplikasi tersebut di masyarakat, sehingga dapat menjangkau peserta secara lebih luas.

Melalui grup ini, tim secara rutin membagikan materi edukasi berupa video, pesan kesehatan, serta informasi singkat terkait pencegahan stunting. Selain itu, grup juga berfungsi sebagai media komunikasi dua arah, di mana peserta dapat bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan kesehatan yang mereka hadapi. Respon peserta terhadap program ini cukup positif, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam mengikuti dan merespon materi yang diberikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat dan mempertahankan pengetahuan yang telah diberikan melalui edukasi tatap muka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi berbasis digital mampu meningkatkan akses informasi kesehatan secara berkelanjutan (Natayya Galuh Irawatie & Sofwan Indarjo, 2024).

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan program ini, seperti ketergantungan pada akses internet serta perbedaan tingkat literasi digital peserta. Tidak semua ibu balita aktif dalam menggunakan media digital, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Untuk kedepannya, program ini dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kegiatan dengan program puskesmas serta menambahkan variasi media edukasi yang lebih menarik dan interaktif.



Gambar 7 Kegiatan Penyebaran Video Edukasi Terkait Stunting Melalui Grup *WhatsApp*

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Pauh yang dilaksanakan oleh kelompok 2 MBKM AKK memberikan hasil yang positif. Kegiatan edukasi langsung (face to face), pemanfaatan media digital melalui grup WhatsApp “Basamo Cegah Stunting”, serta program Sahabat Kader Posyandu terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader mengenai stunting, termasuk pengertian, penyebab, dan upaya pencegahannya. Selain itu, keterlibatan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita juga mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan, program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan stunting, serta menunjukkan bahwa kombinasi edukasi langsung dan media digital efektif sebagai strategi intervensi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Andalas dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hermawati, Amd.Keb selaku Pembina Wilayah Puskesmas Pauh di Kelurahan Pisang yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu balita yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta kepada kader posyandu yang turut membantu dalam pelaksanaan program dan mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, Dara Ugi, Nur Muallima, Shelli Faradiana, Juliani Ibrahim, Andi Arwinny Asmasari, Huzain Abdullah, A. Maghfirah Iskandar, and Awal Fajar. 2023. Monitoring Dan Edukasi Status Gizi Dan Imunisasi Dengan Metode Face-To-Face Untuk Mewujudkan Generasi Bebas Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*: 89–95. <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i2.2019>
- Asmin, E., Djoko, S. W., & Mainase, J. (2022). Stunting dan Indeks Massa Tubuh Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 19–24. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.690>
- Eka Rahmuniyati, Merita, Ayu Fitriani, Yelli Yani Rusyani, Rodiyah Soekardi, Heni Trisnowati, Cahyaningtyas Triwinarni, Ndari Melinda Saputri, et al. 2023. Edukasi Kesehatan Pencegahan Stunting Bagi Masyarakat. *Journal Of Community Empowerment* 05(02): 21–31. <https://doi.org/10.32504/hjce.v5i2.880>
- Herawati, Y., Suryani, D., & Kurniawati, E. (2020). Integrasi pelayanan kesehatan primer dalam mendukung universal health coverage di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.123-130>
- Mait, Y., Putri, D. A., & Sari, M. (2025). Implementasi integrasi layanan primer dalam penanganan stunting di puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 67–75. <https://doi.org/10.20473/jaki.v13i1.2025.67-75>
- Mujiyati, Hamid, A., Widodo, Y., & Nurhayati, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pelatihan Kader Posyandu Cendrawasih-IV Kecamatan Kalidoni Palembang (*Community Empowerment In Improving Dental And Mouth Health Through Training Of Posyandu Cendrawasih-IV Cadres*,.. *Jurnal Abdikemas*, 5(1), 53–57. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v5i1>
- Muttaqien, A., & Fauziya, R. (2025). Peran 1000 hari pertama kehidupan dalam mencegah stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.29238/jkia.v9i1.2025.12-20>
- Natayya Galuh Irawatie, & Sofwan Indarjo. (2024). Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Whatsapp Group untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Kelurahan Sukorejo. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 95–108. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1532>
- Nordianiwati, N., Gilang Fitriana, N., Situmean, L., Aris Tyarini, I., & Setyawati, A. (2024). Education on the role of family in stunting prevention in toddlers. *Abdimas Polsaka*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.62>
- Puskesmas Pauh. (2024). LAPORAN TAHUNAN PUSKESMAS PAUH 2024. Direktorat Promosi Kesehatan.
- Putra, A. D., & Handoko, R. (2022). Pelatihan kader dalam meningkatkan kapasitas pencegahan stunting di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 120–126. <https://doi.org/10.24036/jpkm.v5i3.1260>
- Putri, R. A., Yulianti, R. P., & Andriani, D. (2024). Analisis kejadian stunting pada balita di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 13(2), 89–96. <https://doi.org/10.25077/jka.v13i2.2024.89-96>
- Rahmawati, L., & Prasetyo, B. (2023). Peran kader posyandu dalam deteksi dini stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Kesehatan*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.15408/jisi.v7i2.37128>
- Sambriong, M., Hadi, A., & Rahman, F. (2022). Hubungan pola asuh dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 101–108. <https://doi.org/10.14710/jgi.10.2.101-108>

- Sari, D. P., Handayani, L., & Fitriani, R. (2022). Stunting sebagai permasalahan gizi kronis pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.11.3.210-218>
- Siregar, D. A., & Lubis, R. (2023). Pemberdayaan kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan. *Community Development Journal*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.28492>
- Zakia, F. (2024). Pendekatan siklus hidup dalam integrasi pelayanan primer di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://doi.org/10.22146/jkki.2024.15-22>